

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Kesehatan No.17 Pasal 1 Tahun 2023 Kesehatan merupakan keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Kesehatan merupakan aspek yang terpenting yang harus dimiliki oleh setiap individu, orang yang tidak menjaga kesehatannya cenderung rentan terkena penyakit. Penyakit muncul dari pola hidup manusia yang tidak teratur baik kesehatan umum maupun kesehatan gigi (Puspitasari, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi dalam rongga mulut yang memungkinkan seseorang melakukan fungsi penting seperti, makan, bernapas dan berbicara. Kesehatan gigi dan mulut juga berpengaruh untuk psikososial seperti kepercayaan diri dan kenyamanan. Akibat kurangnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat menyebabkan beberapa masalah seperti trauma, karies, dan penyakit periodontal (Rumambi dkk, 2021).

Kehilangan gigi menjadi faktor utama penurunan kemampuan mengunyah. Kondisi ini juga mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan. Penyebab utama kehilangan gigi yaitu kondisi kesehatan mulut yang buruk, karies, dan penyakit periodontal. Terjadinya kehilangan gigi dapat mengalami perubahan struktur, fungsi, dan kelenturan jaringan lunak di dalam mulut (Wahyuni dkk, 2021).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat jumlah penduduk Indonesia yaitu sebanyak 273.879.750 jiwa dan sekitar 10,8% atau sekitar 29,3 juta orang adalah penduduk lansia (BPS, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), pra lansia adalah kelompok usia antara 45 hingga 59 Tahun. Pada usia pra lansia mulai terjadi proses penuaan, penuaan bukan suatu penyakit tetapi proses yang mengarah pada perubahan bertahap. Selain perubahan alami yang terjadi pada sistem tubuh, penuaan juga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan penyakit kronis, termasuk penyakit gigi dan mulut (Dwinta dkk, 2022). Akibat bertambahnya usia secara bertahap gigi berkurang akibat tanggal. Kondisi ini dapat mengurangi kenyamanan saat makan serta membatasi jenis makanan yang dikonsumsi. Kurangnya menjaga kebersihan gigi dapat menyebabkan pertumbuhan bakteri yang memicu berbagai masalah kesehatan umum seperti penyakit jantung dan penyakit lainnya (Wahyuni dkk, 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi kehilangan gigi di Indonesia sebesar 19%, dengan persentase tertinggi pada usia di atas 65 tahun (30,6%), diikuti oleh usia 55–64 tahun (29%). Penyakit gigi dan mulut salah satunya ialah kehilangan gigi dengan prevalensi tertinggi pada usia 40-65 tahun. Perubahan struktur rongga mulut yang dapat meningkatkan risiko munculnya penyakit gigi dan mulut seperti karies dan penyakit periodontal yang dapat menyebabkan kehilangan gigi. Kehilangan gigi akan berdampak pada gangguan fungsi mengunyah, berbicara, serta menurunkan rasa percaya diri, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Sebaiknya gigi yang hilang harus segera diganti dengan gigi tiruan (Sondang, 2023)

Gigi yang hilang perlu diganti dengan gigi tiruan lepasan yang digunakan untuk menggantikan fungsi pengunyahan serta komponen pendukungnya. Terdapat berbagai metode yang tersedia untuk pengelolaan kehilangan gigi sebagian yaitu dengan menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL), gigi tiruan cekat (GTC), dan gigi tiruan implan. Gigi tiruan sebagian lepasan dan lengkap menggantikan beberapa atau semua gigi dan jaringan di sekitarnya atau sepenuhnya dengan penggantian tiruan yang dapat dilepas dan dipasang oleh pasien (Setyowati dkk, 2019).

Penggunaan gigi tiruan pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan. Pengetahuan juga merupakan faktor pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi seseorang untuk melakukan tindakan. Pengetahuan seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja seperti pada penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mendapat pengetahuan sehingga pada akhirnya dapat merubah sikap seseorang. Berbagai macam media dapat digunakan dalam penyuluhan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat seseorang dalam penerimaan materi salah satunya yaitu menggunakan media kipas tangan (Iqraini, 2019).

Kipas tangan merupakan benda yang sering dan biasa digunakan untuk mendinginkan udara saat seseorang merasakan panas. Zaman dahulu kipas

tangan biasa digunakan oleh kaum perempuan untuk menutupi wajahnya dari terik matahari. Kipas tangan juga sebuah alat yang berfungsi untuk menyejukkan berbahan ringan, mudah di bawa kemana-mana dan digunakan kapan saja terutama di cuaca panas. Kipas tangan juga bisa menjadi media promosi yang efektif. Dengan desain yang kreatif dan pemilihan bahan yang tepat, kipas tangan dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk meningkatkan kesadaran dan minat sasaran. Kipas tangan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama, sehingga pesan yang di sampaikan dapat terpaparkan (Wati & Febriani 2022).

Penelitian ini dilakukan di Jatimulyo Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2024, dengan wawancara memberikan pertanyaan tentang gigi tiruan pada 10 responden. Diperoleh hasil 40% pengetahuan tentang gigi tiruan baik sedangkan 60% dengan tingkat pengetahuan tentang gigi tiruan rendah. Sebanyak 40% berminat memasang gigi tiruan dan 60% tidak berminat memasang gigi tiruan. Diperoleh 80% responden telah mengalami kehilangan gigi.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Penyuluhan Kipas Tangan Terhadap Pengetahuan dan Minat Penggunaan Gigi Tiruan Sebagian Lepas Pada Pra Lansia di Jatimulyo, RT 10 RW 03 Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat di rumusan masalah sebagai berikut “ Apakah ada pengaruh penyuluhan menggunakan media kipas tangan terhadap pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh penyuluhan menggunakan media kipas tangan terhadap pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan kipas tangan.
- b. Diketahui minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan kipas tangan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup bidang kesehatan gigi dan mulut meliputi pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini terbatas pada promotif dan dilakukan untuk melihat adanya pengaruh penyuluhan kipas tangan terhadap tingkat pengetahuan serta minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dan bagi pembaca tentang pengaruh penyuluhan kipas tangan terhadap penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan tentang pengaruh penyuluhan menggunakan kipas tangan terhadap pengetahuan dan minat penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan pada pra lansia di Jatimulyo, RT 10 RW 03 Tegalrejo, Kricak, Yogyakarta.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan gigi tiruan sebagian lepasan dan minat responden untuk menggunakan gigi tiruan sehingga dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan gigi akibat dari kehilangan gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh :

1. Afifah (2023), berjudul “Penyuluhan menggunakan media wayang terhadap tingkat pengetahuan dan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan”. Persamaan penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan minat menggunakan gigi tiruan sebagian lepasan serta responden, sedangkan perbedaannya adalah media dan lokasi penelitian.
2. Sinaga (2021), berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat pra lansia tentang gigi tiruan dengan minat pemakaian gigi tiruan”. Persamaan penelitian yang dilakukan berupa variabel terikat yaitu pengetahuan masyarakat pra lansia tentang gigi tiruan dengan minat pemakaian gigi tiruan, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian.